

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Belajar Menulis | Teks Narasi dengan Teknik Clustering |

**BELAJAR MENULIS TEKS NARASI
DENGAN TEKNIK CLUSTERING**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

BELAJAR MENULIS TEKS NARASI DENGAN TEKNIK CLUSTERING

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.



BELAJAR MENULIS TEKS NARASI DENGAN TEKNIK CLUSTERING

ISBN

978-623-5359-99-1

Penulis

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Editor

Dr. Rahmat Fadhli, Ed.M.

Perancang Sampul

Tim Kreatif Penerbit Indonesia Emas Group

Penata Letak

Tim Kreatif Penerbit Indonesia Emas Group



PENERBIT

INDONESIA EMAS GROUP

Jalan Pasir Putih, No 16 Kota Bandung

Kontak. 082-188-188-540

E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

Cetakan Pertama, Juni 2021

i-viii+115 hlm, 15.5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved



Kata Pengantar

Salam hangat dan salam kreativitas!

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan YME, sehingga pada akhirnya buku "Terampil Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering" ini telah penulis rampungkan tepat waktu. Buku ini hadir sebagai panduan praktis yang bertujuan untuk membantu pembaca mengembangkan kemampuan menulis narasi yang efektif menggunakan teknik clustering.

Menulis teks narasi yang menarik dan memikat adalah keterampilan penting yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik Anda seorang siswa yang ingin meningkatkan kemampuan menulis Anda di sekolah, seorang penulis yang bercita-cita menerbitkan karya fiksi, atau siapa pun yang ingin menyampaikan cerita dengan cara yang efektif, buku ini akan menjadi mitra yang tak ternilai.

Teknik clustering, yang juga dikenal sebagai peta pikiran atau mind mapping, adalah alat yang kuat untuk mengorganisir ide dan mengembangkan narasi yang jelas dan terstruktur. Dalam buku ini, Anda akan mempelajari langkah-langkah praktis untuk menggunakan teknik clustering dalam proses menulis narasi. Mulai dari merancang kerangka narasi,

mengembangkan karakter yang kuat, hingga menciptakan alur cerita yang menarik, buku ini akan membimbing Anda melalui setiap tahap dengan jelas dan terperinci.

Melalui contoh-contoh nyata, latihan menulis, dan saran praktis, buku ini akan membantu Anda memahami esensi narasi dan bagaimana menggambarkannya dengan penggunaan teknik clustering yang efektif. Anda juga akan mendapatkan wawasan berharga tentang cara menghubungkan ide-ide, menyusun pikiran, dan menjaga alur cerita agar tetap teratur dan terarah.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada tim penulis yang telah bekerja keras untuk menghasilkan buku ini, serta kepada para ahli dan pengajar yang telah memberikan masukan berharga mereka. Saya juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Anda, para pembaca, yang telah memberikan inspirasi dan motivasi bagi kami dalam mewujudkan buku ini.

Saya berharap buku ini akan menjadi panduan yang berharga dan menginspirasi bagi Anda dalam menjelajahi dunia menulis narasi dengan teknik clustering. Semoga buku ini membantu Anda mengungkapkan kreativitas Anda secara lebih baik dan membuka pintu menuju keberhasilan menulis narasi yang memukau.

Selamat membaca, menulis, dan menjelajahi dunia narasi yang tak terbatas!

Hormat saya,
Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MENULIS	1
BAB 2 KONSEP BELAJAR DAN HASIL BELAJAR	9
A. Hakikat dan Karakteristik Belajar	9
B. Aktivitas Kegiatan Belajar dan Mengajar	18
C. Faktor dalam Proses Belajar	25
D. Pengertian Hasil Belajar	26
BAB 3 MEMAHAMI PROSES PEMBELAJARAN	33
A. Pengertian Pembelajaran	33
B. Tujuan dan Proses Pembelajaran	37
C. Proses dan Efektivitas Pembelajaran	40
D. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran	42
BAB 4 MENULIS SEBAGAI KETERAMPILAN BERBAHASA	47
A. Hakikat Menulis	47
B. Tujuan dan Manfaat Menulis	52
C. Unsur-unsur Menulis	61
D. Langkah-Langkah Menulis	62
E. Jenis Tulisan	69

BAB 5 KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI	75
A. Pengertian Karangan	75
B. Hakikat Karangan Narasi	76
C. Ciri Tulisan Narasi.	80
D. Jenis Karangan Narasi.	82
E. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menulis Karangan Narasi.	84
F. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi.	87
BAB 6 TERAMPIL MENULIS TEKS NARASI DENGAN TEKNIK CLUSTERING	89
A. Pengertian Teknik Clustering (Pengelompokan)	89
B. Tahap-tahap Proses Penulisan Teknik Clustering	96
C. Studi Kasus Penggunaan Teknik Clustering dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi	99
D. Penilaian Hasil Belajar Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa	103
Daftar Pustaka	109
Tentang Penulis	109



BAB 1

Problematika Pembelajaran Menulis

Dewasa ini telah tumbuh kesadaran yang makin kuat di kalangan ahli pendidikan bahwa proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila siswa aktif dan turut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sistem pendidikan pada masa lampau tidak mampu menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan zaman modern saat ini. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan perlu dikembangkan karena sarana yang akan digunakan semakin canggih dan modern, dengan demikian manusia mampu mengikuti perkembangannya. Salah satu bidang pengetahuan tersebut adalah Bahasa

(Usman, Sakaria, & Hasriani, 2021; Andi Agussalim AJ, Hasriani Hasriani, Abdul Azis. 2020).

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengetahuan, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilan berbahasanya sehingga menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya setiap orang melalui suatu hubungan yang teratur, yaitu mula-

mula pada masa kecilnya belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu seseorang belajar membaca dan menulis. Pada umumnya, keterampilan menyimak dan berbicara sudah mulai dipelajari dan diperoleh pada saat anak usia pra-sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh setelah anak memasuki lembaga pendidikan formal.

Pada aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya. Usaha memperoleh keterampilan bahasa yang baik dan benar, seseorang mengenal bahasa dari mendengarkan. Selanjutnya berbicara dan berlatih membaca. Setelah melalui berbagai usaha tersebut, ia akan berusaha menulis.

Mengarang atau menulis merupakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang ditingkatkannya paling tinggi. Empat jenjang kemampuan berbahasa (keterampilan berbahasa) melekat pada setiap manusia normal adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau mengarang. Secara kronologis, keempatnya tumbuh dalam diri setiap individu. Pada tingkatan paling sederhana, yaitu dalam wujud kemampuan berkomunikasi langsung dengan bahasa lisan, manusia memiliki kemampuan menyimak dan berbicara.

Selanjutnya tahapan yang setingkat lebih tinggi adalah membaca, dan yang paling rumit adalah menulis atau mengarang dalam bentuk bahasa tulis. Pembelajaran menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu menjadi wadah untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 2008: 4).

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan dengan baik kepada siswa. Para siswa di sekolah harus dibina, dibekali, dan ditempa keterampilan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai jenis tulisan.

Keterampilan menulis dapat menjadi alat penilai untuk mengukur penguasaan berbahasa yang lain. Alasannya, kemampuan menyimak siswa dapat diukur dengan

mengungkapkan kembali objek atau sesuatu yang disimak secara tertulis. Pemahaman terhadap bacaan dapat diuji melalui tes tertulis, sebuah pembicaraan akan lebih terarah bila didahului oleh konsep tertulis.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk menifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengar, berbicara, membaca dibanding toga kemampuan berbahasa yang lain. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

Hal yang paling penting dalam pembelajaran menulis adalah menciptakan proses belajar mengajar yang lebih melibatkan diri siswa artinya, peserta didik tidak hanya disuapi dengan hal-hal yang sudah jadi tetapi juga harus diberi bantuan untuk berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wardhana dan Ardianto, (2007: 28) bahwa menulis kreatif biasanya muncul dari dalam diri seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif, sehingga antara kemampuan menulis kreatif dan berpikir kreatif sangat kuat. Memang bisa terjadi bahwa orang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif tidak dengan serta merta bisa menjdai penulis kreatif. Namun sebaliknya, orang yang bisa menulis kreatif dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Lebih lanjut Wardhana dan Ardianto, (2007: 29) mengemukakan bahwa Kegiatan menulis merupakan

pengungkapan segala gagasan, pemikiran, pendapat, atau apa saja yang ada dalam pikiran (otak) yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, sehingga bisa dibaca dan dipahami oleh orang lain. Apabila tulisan bisa dipahami oleh orang lain, berarti telah terjadi komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca, walaupun komunikasi yang terjadi secara tak langsung. Keberhasilan berkomunikasi secara tak langsung ini termasuk dalam permasalahan menulis kreatif.

Perlu juga diketahui bahwa menulis kreatif itu termasuk kegiatan yang melibatkan seluruh otak, bagian otak kiri maupun bagian otak kanan. Orang yang menulis kreatif hasil tulisannya terasa hidup, karena dipengaruhi oleh perasaan atau emosi yang terkendali oleh logika. Perasaan atau emosi berasal dari bagian otak kanan sedangkan logika berasal dari bagian otak kiri.

Deporter dan Hernacki (2008: 36) mengemukakan cara berpikir otak kiri dan otak kanan yakni "cara berpikir otak kiri yang sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fenomena, serta simbolisme. Sedangkan cara berpikir otak kanan bersifat non verbal, seperti perasaan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas, dan visualisasi."

Fungsi kedua otak kiri dan kanan harus terlaksana. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara otak kiri dan otak kanan agar tercipta keseimbangan. Keseimbangan inilah yang pada akhirnya membuat penulis menjadi tangguh. Hamid (2009: 29) menjelaskan bahwa kadang saat menulis kita menghadapi

kebuntutan akibat ketidakmampuan kita sendiri, misalnya kesulitan mencari kata-kata yang tepat dalam membuat kalimat. Jika tidak tangguh memikirkannya, maka kita akan malas menyelesaikan tulisan tersebut. Lalu pekerjaan itu kita tinggalkan begitu saja. Ketika membukanya kembali dan masih belum berhasil mengatasinya, jika tidak tangguh pasti menyerah lagi. Dengan demikian faktor ketangguhan juga menentukan keberhasilan seorang penulis.

Ada beberapa teknik pembelajaran dalam menulis yang dapat membantu siswa dalam mengemukakan idenya, sehingga penulis tidak mengalami kebuntutan lagi pada saat menghadapi tulisan yang hendak ditulisnya, salah satu diantaranya adalah teknik *clustering*. Teknik *clustering* ini sangat efektif dan menyenangkan, sehingga mampu memberikan sugesti yang positif bagi siswa dalam pembelajaran menulis.



BAB 2

Konsep Belajar dan Hasil Belajar

A. Hakikat dan Karakteristik Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan. Dari segi psikologis, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku si pembelajar. Slameto

(2010: 2) mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilaksanakan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil aktivitas belajar adalah perubahan dalam diri individu. Bila demikian, belajar dapat dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil. Gagne (dalam Syafaruddin 2005: 59) mengemukakan bahwa “belajar merupakan faktor yang luas dibentuk oleh pertumbuhan, perkembangan tingkah laku itu merupakan hasil dari efek kumulatif dari belajar”.

Dijelaskan lebih lanjut; bahwa 1) belajar adalah mekanisme yang dengan itu menjadikannya anggota masyarakat yang cakap, yang penting dalam menentukan semua keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang diperoleh orang sehingga menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan (kapabilitas), 2) kapabilitas diperoleh orang dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh si pelajar.

Pendapat Gagne dan Brigs, bahwa “belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang

diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru” Gerdner (dalam Syafaruddin 2005: 60). Belajar menurut Skinner (dalam Syafaruddin 2005: 60) adalah perilaku pada saat orang belajar dengan memberikan respon lebih baik, yaitu 1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar, 2) respon si pembelajar, dan 3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi stimulus yang menggunakan konsekuensi tersebut. Orang yang belajar dengan baik diberi hadiah, yang malas ditegur atau diberi hukuman.

Belajar merupakan proses perkembangan hidup manusia. Dalam belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Belajar bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar hendaknya berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Sahabuddin (1999: 87) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan dalam berperilaku sebagai hasil dari pengalaman. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang yang melakukannya. Abdurrahman (1993: 97) menjelaskan bahwa belajar adalah interaksi individu dalam lingkungan yang membawa perubahan sifat, tindakan, perbuatan, dan tingkah laku. Ahmadi (1993: 279) berpendapat bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang

yang dinyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

1. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Penentuan tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Bidang ini berkaitan dengan perilaku pencapaian belajar yang berhubungan dengan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Menurut Hernowo dalam buku terjemahannya “Revolusi cara belajar”, belajar seharusnya memiliki tiga tujuan: 1. Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah, 2. Mengembangkan konseptual umum-mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain, 3. Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.

2. Jenis-Jenis Belajar

Slameto (2010: 5), mengemukakan jenis-jenis belajar sebagai berikut:

a. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas dan ekstensif, misalnya mempelajari sajak atau pun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.

b. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Wawasan merupakan kreasi dari rencana penyelesaian (meta program) yang mengontrol rencana-rencana subordinasi lain (pola tingkah laku) yang telah terbentuk.

c. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/ stimulus yang kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

d. Belajar global/ keseluruhan (*global whole learning*).

Di sini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya; lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

e. Belajar insidental (*incidental learning*).

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional). Sebab

dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Atas dasar ini disusun perumusan operasional sebagai berikut: belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi untuk petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak. Dalam kehidupan sehari-hari. Belajar insidental ini merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu di antara para ahli belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang sangat menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional.

f. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah "pembentukan tingkah laku".

g. Belajar intensional (*intentional learning*).

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.

h. Belajar laten (*latent learning*).

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera

- i. Belajar mental (*mental learning*).

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

- j. Belajar produktif (*productive learning*).

R. berguis 1964 (dalam Slameto 2010: 8) memberikan arti bahwa produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

- k. Belajar verbal (*verbal learning*).

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

3. Ciri-Ciri Belajar

Baharuddin dan Wahyuni (2010: 15), mengemukakan ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
- b. Perubahan tingkah laku *relative permanent*. Ini berarti bahwa perubahan tingkat laku yang terjadi karena

belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;

- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

4. Prinsip-Prinsip Belajar

Seorang guru seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Slameto (2010: 27) menyusun prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 - 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya

berekplorasi dan belajar dengan efektif;

- 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar.

- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
- 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
- 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

c. Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari.

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
- 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
- 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.

Lebih lanjut Soekamto dan Winataputra 1997 (dalam Baharuddin dan Wahyuni 2010: 16), menyatakan bahwa di dalam tugas melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar yakni sebagai berikut:

- a. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung dari setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

B. Aktivitas Kegiatan Belajar dan Mengajar

Seperti yang telah diulas di atas bahwa kegiatan belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain. Konsep ‘belajar’ dan ‘mengajar’ dalam dunia pendidikan mengalami pergeseran. Belajar dalam dunia pendidikan bergeser menjadi “pembelajaran”,

sementara mengajar dalam dunia pendidikan bergeser menjadi ‘pengajaran’.

Istilah pengajaran lebih menekankan pada kegiatan guru dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran memberi kesan bahwa guru yang lebih aktif dan mendominasi dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Siswa cenderung diposisikan sebagai objek yang pasif. Sedangkan pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Konsep “pengajaran” berangkat dari asumsi tabularasa, bahwa siswa ibarat kertas kosong, tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pengalaman. Gurulah yang serba tahu dan kaya dengan pengalaman. Karena itu, guru aktif dalam mengisi pengetahuan ke otak siswa. Konsep ini adalah pandangan (paradigma) lama yang tak dapat dipertahankan lagi dalam konteks saat ini. Konteks zaman dulu dapat terjadi seperti itu karena siswa relatif kurang memiliki sumber belajar seperti media cetak dan media elektronik, berupa buku, koran, majalah, radio, TV maupun 5 fasilitas internet.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari

proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan.

Dalam konteks ini, siswalah yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu: 1. Aktivitas gerak (*motoric activities*) seperti memperagakan, melakukan, mengerjakan, menggambar, melukis, menggerakkan, mendorong, mengoperasionalkan; 2. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan; 3. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti melihat, mengamati, memperhatikan; 4. Aktivitas intelektual (mengidentifikasi, berpikir, bertanya, menjawab, menganalisa, mereview, memecahkan masalah; 5. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti melafalkan, menirukan bunyi, bercerita, membaca, tanya jawab, mengungkapkan, menyampaikan, membahasakan, dan sebagainya. 6. Aktivitas menulis (*writting activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat kesimpulan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2007:101) Menyebutkan jenis-jenis aktivitas dalam belajar, yang dapat digolongkan sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya memperhatikan gambar, melakukan percobaan, menanggapi pekerjaan orang lain.

2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh: mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat peta, diagram, grafik.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, membuat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting. Pembelajaran hanya bisa terjadi jika siswa terlibat secara aktif melakukan aktivitas. Karena proses perubahan dalam diri mereka baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dapat terjadi bila mereka aktif terlibat dengan menggunakan potensi belajar yang dimilikinya. Setiap siswa memiliki potensi untuk bisa dikembangkan. Peran guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang memfasilitasi

siswa untuk memperoleh hal sulit menjadi hal yang mudah baik pengetahuan maupun keterampilan.

Paradigma pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar. Untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru sepatutnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekan suatu ketrampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif, yang hanya diminta untuk mendengarkan ceramah gurunya.

Metode yang demikian akan dapat melayani banyak siswa yang tentu memiliki modalitas atau gaya belajar yang berbeda-beda. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki menyebutkan tiga tipe orang dengan gaya belajar yang berbeda yaitu: orang-orang tipe visual, orang-orang tipe auditorial, dan orang-orang tipe kinestetik. Lebih jauh, pembelajaran menurut Gagne & Briggs adalah sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar/siswa, sehingga proses belajar dan penanaman nilai dapat berlangsung dengan mudah.

Knirk & Kent L. Gustafson mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan, keterampilan dan

atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat tersebut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi yang ada pada dirinya serta terjadi proses perubahan dalam dirinya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar (guru) sebagai pendidik dengan pihak yang belajar (siswa) sebagai peserta didik.

Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa mengemukakan bahwa: “pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik”. Perubahan tersebut baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Sementara Daeng Sudirwo juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. Selain itu, juga terdapat pengertian pembelajaran yang menggambarkan tujuan.

Pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan atau pencapaian kualitas anak didik yang relatif permanen melalui pengembangan potensi dan kemampuannya, baik perubahan secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Artinya pembelajaran adalah proses dan upaya perubahan pada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang sikap, karakter dan kepribadiannya tidak baik menjadi baik, dan dari yang tidak terampil melakukan sesuatu menjadi terampil melakukan sesuatu (Hasriani, 2018; Hasriani, Anshari, Syamsuri, & Ramly, 2018).

Uraian tentang pengertian pembelajaran sebagaimana telah dikemukakan di atas menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran. Meskipun di dalamnya juga termasuk penyampaian informasi dan pembentukan, namun proses tersebut dikemas dalam pengembangan, dan berpusat pada siswa. Siswalah yang harus mengembangkan potensinya sendiri, guru hanya memfasilitasi. Karena pendidikan berbentuk proses pembelajaran, yang intinya guru mengajar dan siswa belajar, maka berdasarkan konteks ini, mengajar seyogyanya dimaknai sebagai penumbuhkembangan potensi siswa.

Kenyataannya, banyak guru memaknai mengajar sebagai menyampaikan materi. Hal ini dapat kita amati dalam praksis pembelajaran sehari-hari. Guru mengajar siswa dengan cara menerangkan pelajaran, kemudian siswa diharapkan menguasai materi tersebut. Untuk membuktikan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan oleh guru, guru

kemudian mengadakan tes atau ulangan. Hasil dari pekerjaan siswa itulah yang dijadikan pedoman untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum.

Akibat dari proses yang demikian siswa cenderung dijadikan objek uji coba oleh guru. Proses pengajaran semacam itu tidak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal karena proses pembelajaran pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin.

C. Faktor dalam Proses Belajar

Faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor-faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial di antaranya faktor sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan faktor eksternal lingkungan nonsosial diantaranya lingkungan alamiah, instrumental, dan mata pelajaran.

Faktor-faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial di antaranya faktor sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan faktor eksternal lingkungan nonsosial diantaranya lingkungan alamiah, instrumental, dan mata pelajaran. Menurut Syah, M., (2010:132-139) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. Yaitu: aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Yaitu: lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam).

Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.

D. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S.

Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dan mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berdasarkan pengertian di

atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hasil belajar dapat dilihat dan hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam buku yang berangkat dari hasil penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester.

Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik. Pada hakekatnya proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan minat dan hasil belajar melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dibentuk dalam pola interaksi multi arah. Aktivitas dan interaksi dapat tercipta jika tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai efektif dan efisien (Sudjana, 1989:147).

Sedangkan tingkat keberhasilan pada proses maupun hasil belajar dapat diketahui melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Pemilihan materi atau informasi berdasarkan kebutuhan siswa dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan.
2. Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan seting.
4. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
5. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.
6. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan.
7. Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri,
8. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
9. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.
10. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing kedalam proses pembelajaran.
11. Siswa dapat menguasai materi atau kompetensi secara mendalam dan bermakna serta dapat menerapkannya

dalam kehidupan nyata. (kutipan makalah; dalam Hartono,2008:4).

Kualitas dan prestasi hasil belajar siswa meningkat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan (Slameto, 2003:55)
2. Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, media, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah (Slameto, 2003: 64-69)

Sementara itu, Aiken (1997:109) mendefinisikan prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, atau capaian yang diperoleh peserta didik untuk bidang studi tertentu. Prestasi belajar seperti itu diukur melalui tes. Tes semacam itu bukan hanya untuk mengukur kemampuan individual melainkan juga untuk mengevaluasi keefektifan suatu program pembelajaran. Tes biasa dilakukan setelah peserta didik mengikuti suatu program pembelajaran. Oleh karena itu, skor yang diperoleh dari tes seperti itu cenderung sebagai akibat dilakukannya proses pembelajaran bukan karena pengaruh tingkat intelegensi. Dari skor tersebut dapat diperoleh informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh siswa.

Dengan demikian, prestasi belajar memiliki fungsi untuk memperlihatkan sejauh mana peserta didik mampu

menampilkan keterampilan tertentu atau dengan kata lain memiliki fungsi untuk mengukur capaian kompetensi tertentu. Prestasi belajar juga dapat berfungsi untuk memberikan rangsangan belajar, di samping fungsi yang lain lagi yakni untuk dijadikan petunjuk seberapa jauh telah terjadi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya.



BAB 3

Memahami Proses Pembelajaran

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang merupakan suatu proses komunikasi dua arah yaitu mengajar yang dilakukan guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik untuk melihat perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri (Toharudin, U., 2008, h. 41). Trianto (2010:17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.”

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Suatu pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi mengehndaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus (Hamdani, 2010: 23). Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar

mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari, Darsono 2000 (dalam Hamdani 2010: 23). Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya, Sugandi 2004 (dalam Hamdani 2010: 23).

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengontruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses pembelajaran berpusat pada siswa.

1. Ciri-Ciri Pembelajaran

Darsono (dalam Hamdani 2010: 47), mengemukakan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik fisik maupun psikologi.
7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
8. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Oleh karena itu, Hamdani (2010: 47), menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran pasti mempunyai tujuan yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai kendali sikap dan perilaku siswa.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran pada tahap organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan, tahunan, dan semesteran. Apabila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan komponen berikut, Sugandi 2004 (dalam Hamdani 2010: 48).

1. Tujuan, secara eksplisit diupayakan melalui kegiatan pembelajaran *instructional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang

dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.

2. Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
3. Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
4. Strategi/ teknik pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Media pembelajaran, adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi/ teknik pembelajaran.
6. Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

B. Tujuan dan Proses Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Kegiatan pembelajaran dimaksudkan terciptanya suasana

sehingga siswa belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dalam rangka tercapainya tujuan belajar.

Kriteria keberhasilan guru dapat diukur dengan bagaimana aktivitas siswa untuk mempelajari bahan pelajaran serta seberapa banyak materi yang telah dikuasai sehingga mampu mempengaruhi pola pikir siswa, sehingga ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran.

Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Berkaitan dengan itu, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa.

Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, dan strategi pembelajaran, alat media, dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru bisa mengontrol sampai mana

siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah.

Dengan adanya tujuan pembelajaran guru maupun siswa dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas juga sangat diperlukan oleh guru dan penyelenggaraan pendidikan untuk merancang dan menyediakan administrasi, sarana dan prasarana serta dukungan lain yang diperlukan.

Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku. Tujuan

pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

C. Proses dan Efektivitas Pembelajaran

Proses pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, meskipun memiliki konotasi yang tidak sama. Pada konteks pendidikan, seorang guru mengajar agar murid bisa belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga memperoleh sesuatu objektif yang ditentukan atau aspek kognitif, serta bisa mempengaruhi perubahan sikap atau aspek afektif, dan ketrampilan atau aspek psikomotor seseorang murid.

Proses belajar mengajar tidak hanya merupakan proses transfer ilmu dari guru kepada siswa, tetapi siswa diberi persoalan-persoalan yang membutuhkan pencarian, pengamatan, percobaan, analisis, sintesis, perbandingan, pemikiran, dan penyimpulan guna menemukan sendiri

jawaban terhadap suatu konsep atau teori. Tenaga pendidik tersebut berperan dalam mewujudkan sebuah situasi pembelajaran yang baik bagi para peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh para peserta didik dapat dikontrol, serta mampu menggunakan dan memaksimalkan adanya media pembelajaran guna meningkatkan pemahaman para peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang disampaikannya.

Menurut Piaget dalam (Dimiyati dan Mudjiono), menyatakan proses dalam pembelajaran terdiri dari 3 langkah berikut: 1. Langkah Satu: menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentunya dibimbing dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Topik manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok? 2. Langkah Dua: memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. Penentunya dibimbing pertanyaan seperti: Apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktivitas fisik dan kognitif? 3. Langkah Tiga: mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

Menurut Sadiman (dalam Trianto, 2009:20), keefektifan adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya (dalam Trianto, 2009:20), keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat

dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran (Trianto, 2009:20).

Keefektifan pembelajaran dapat dilihat secara klasikal jika 85% siswa mencapai KKM, dan jika siswa yang tuntas hanya mencapai 75% maka siswa akan diberikan remidi, siswa mencapai ketuntasan 85% diberikan pengayaan dan jika 85% secara individual siswa sudah tuntas diberikan izin akselerasi/percepatan.

D. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dan kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dan: pertama, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; kedua, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; ketiga, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakter standar kompetensi yang homogen, sehingga sangat memungkinkan aktivitas pembelajaran akan berjalan monoton dan terkesan membosankan. Di samping tingkat kerumitan kompetensi yang akan dicapai, maka pembelajaran Agama Islam memerlukan strategi dan metode yang mengutamakan kerja sama, sehingga mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa meningkat.

Aktivitas adalah keikutsertaan atau kegiatan secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa dalam buku ini meliputi penggunaan pertanyaan kepada guru ataupun kepada siswa lain, menanggapi pendapat siswa lain, mengembangkan pendapat sendiri, diskusi, dan mengerjakan tugas (termasuk *problem posing*) yang merupakan aktivitas yang lain relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh setiap siswa dalam kelas selalu berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran serta orientasi aktivitas. Ketidaksamaan aktivitas siswa menimbulkan perkembangan tingkat aktivitas siswa dari yang rendah menuju aktivitas siswa yang lebih tinggi.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek peserta didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman, 2003:95). Dalam proses kemandirian belajar siswa diperlukan aktivitas, siswa bukan hanya jadi

obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai. Hamalik (2005:175) juga menjelaskan nilai aktivitas dalam pembelajaran, yaitu:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orang tua dengan guru.
7. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis serta menghindari verbalitas.
8. Pembelajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Aktivitas pembelajaran kemandirian agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru.

Jenis aktivitas belajar sangat mendukung dalam hal keterlaksanaan suatu proses pembelajaran mandiri. Pembelajaran kemandirian membutuhkan suatu keaktifan siswa seperti mengerjakan tugas, menanggapi pekerjaan teman, mendengarkan penjelasan, melakukan percobaan.

Menurut Mulyono (2001) aktivitas artinya kegiatan/keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas, pengajar yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, pada umumnya pengajaran modern lebih menitikberatkan pada asas aktivitas.

Menurut Slameto (1995) dalam proses pembelajaran guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi dipikirkan diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru, bila siswa menjadi partisipasi yang aktif maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat,

mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut diatas penulis berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa, siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan.



BAB 4

Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa

A. Hakikat Menulis

Menurut Suparno dkk, (2007:96) Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Sementara itu Puji Santosa, dkk (2008:6.14) mengemukakan bahwa menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau

mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan dalam Muchlisoh, 1993: 233).

Menurut Byrne dalam St.Y. Slamet (2008:141) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menulis dapat memberikan kontribusi unik untuk belajar. Melalui menulis kita dapat membuat kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak melekat pada berbicara dan observasi semata (Young, 1994). Menulis adalah proses pembelajaran aktif yang dijadikan kunci untuk meningkatkan komunikasi (baik tertulis maupun lisan) dan berpikir, menulis adalah proses sosial dalam bentuk formal maupun informal, dan menulis adalah kegiatan utama (walaupun tidak eksklusif) dalam kegiatan sosial (Russell, 1997; Young, 1994).

Menurut Robert Lado dalam Agus Suriamiharja, Akhlan Husen, dan Nunuy Nurjanah (1997: 1) mengatakan bahwa: *to write is to put down the graphic symbols that represent language one understand, so that other can read these graphic representation*. Dapat diartikan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk simbol-simbol grafik untuk menjadi kesatuan bahasa yang dimengerti, sehingga orang lain dapat membaca simbol-

simbol bahasa tersebut. Menulis, menurut St.Y. Slamet (2007: 96), adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskan sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Begitu pula menurut Hernowo (2002: 116) bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

Sedangkan menurut St.Y. Slamet, (2007: 97) menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Sebagai suatu proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan) yang memerlukan banyak latihan. Sejalan dengan itu, mengungkapkan bahwa: Menulis, di samping sebagai proses, menulis juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain: (1) adanya kesatuan gagasan; (2) penggunaan kalimat yang jelas; (3) paragraf disusun dengan baik; (4) penerapan kaidah ejaan yang benar; dan (5) penguasaan kosakata yang memadai. Dalam kegiatan menulis, diperlukan adanya kompleksitas kegiatan untuk menyusun karangan secara baik yang meliputi: (1) keterampilan gramatikal, (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistika, (4) keterampilan mekanis, dan (5) keterampilan memutuskan

Sejalan dengan hal tersebut kemampuan menulis menurut merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan untuk kegiatan menulis, maka menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh. De Porter dan Hernacki (2006: 179) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Tulisan yang baik memanfaatkan dua belahan otak. Walaupun proses lengkap melibatkan kedua belahan otak dengan cara yang bervariasi, peran otak kanan harus didahulukan. Belahan otak kanan adalah tempat munculnya gagasan-gagasan baru, gairah dan emosi. Jika kita melewatkan langkah untuk membangkitkan energi otak kanan kita, maka memulainya saja kita tidak bisa. Kita tidak punya bahan bakar untuk mandorong. Ketiadaan bahan bakar ini dikenal sebagai hambatan penulis. Nurjamal, dkk., (2011: 69) mengemukakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.

Dalam hal ini yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, outline, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penulisan, dan tanda baca. Sementara itu yang termasuk 11 bagian emosional ialah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, ada unsur baru, dan kegembiraan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat didefinisikan menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan, dan

menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Dengan kata lain bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang akan melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan untuk disampaikan kepada pembaca.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, tetapi dengan cara mengungkapkan ide atau gagasan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan kosakata dan struktur kalimat dengan lebih baik sehingga karya tulisnya dapat dimengerti orang lain.

Wardhana dan Ardianto, (2007: 29) mengemukakan bahwa menulis adalah cara berbicara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran, dan kemauan kepada orang lain secara tertulis. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, atau pikirannya sesuai dengan keinginannya. Hasil kegiatan menulis ini akan menghasilkan suatu karya tulis. Apabila suatu karya tulis bisa dibaca dan dipahami oleh pembacanya, maka gagasan pikiran atau pendapat penulis mencapai maksud dan tujuan menulis.

Alwi, dkk., (2001: 1219) mengemukakan pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Sementara Tarigan (2008: 22), mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca

lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa, dan gambaran grafik tersebut.

Enre (1994: 2), mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif. Berdasarkan pengertian menulis di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam menurunkan atau melukiskan lambang grafik dalam bentuk tulisan.

Dengan demikian, menulis merupakan serangkaian kegiatan untuk mengemukakan suatu ide atau gagasan dalam bentuk lambang bahasa tulis agar dapat dibaca oleh orang lain. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain secara tertulis. Selanjutnya juga dapat diartikan bahwa menulis adalah mengubah bahasa lisan, mungkin 10 menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya.

B. Tujuan dan Manfaat Menulis

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat dan maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Jika kita tidak mempunyai suatu tujuan, tentu saja tidak tahu mau apa dan menulis untuk siapa. Jika kita mempunyai tujuan maka dengan sendirinya berusaha

memikirkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan dan dituangkan ke dalam tulisan kita.

Mengenal tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Semi (1995: 17) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut:

1. Untuk Menceritakan Sesuatu

Setiap orang mempunyai pengalaman hidup. Selain itu, orang juga mempunyai pemikiran, perasaan, imajinasi, dan intuisi. Semuanya itu ada dalam khazanah rohaniah setiap orang. Pengalaman, pemikiran, imajinasi, perasaan, dan intuisi yang dimiliki pribadi itu sebaiknya dikomunikasikan pada orang lain dalam bentuk tulisan.

Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. Dengan begitu terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.

2. Untuk memberikan petunjuk dan pengarahan

Tujuan menulis yang kedua ialah untuk memberikan petunjuk atau pengarahan. Bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan.

Bila kamu membeli sebuah alat elektronik atau sebuah mesin, pasti akan diberi petunjuk yang isinya menjelaskan tentang bagaimana menggunakan benda itu. Jika buku petunjuk tidak ada, tentu orang yang

membeli barang akan melakukan kesalahan dalam menggunakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita jumpai tulisan yang tujuannya memberi petunjuk atau pengarahn tentang sesuatu, misalnya cara belajar yang baik, petunjuk cara membuat kue, cara membuat alat rumah tangga, dan lain-lain. Suatu ketika kita akan menulis sesuatu yang tujuannya memberi petunjuk atau pengarahan.

3. Untuk menjelaskan sesuatu

Apabila menghadapi atau membaca berbagai buku pelajaran sehari-hari, baik itu buku pelajaran bahasa Indonesia, matematika, biologi, fisika, atau buku pelajaran agama tentu akan merasakan bahwa buku itu berisi berbagai penjelasan. Apabila suatu saat menulis tentang manfaat berlatih bela diri, maka tulisan itu dapat digolongkan ke dalam tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu.

4. Untuk meyakinkan.

Ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu. Mengapa seseorang perlu meyakinkan orang lain tentang pandangan dan buah pikirannya, karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Suatu ketika seseorang ingin mengajak orang lain untuk percaya dengan pandangannya karena ia merasa apa yang dipikirkannya dan dilakukannya merupakan sesuatu yang benar.

Sebagai contoh, semenjak lima tahun yang lalu pak Mardi bertransmigrasi ke daerah Bengkulu, merasa keputusannya untuk bertransmigrasi itu tepat. Ternyata sekarang kehidupannya jauh lebih baik. Ia ingin mengajak teman-temannya yang masih ragu-ragu mengikuti program transmigrasi ini. Ia tulis di dalam surat yang dikirimkan kepada kenalannya yang masih berada di Jawa, hidup sebagai petani penggarap yang tidak punya lahan. Dia beri beberapa contoh temannya yang juga telah berhasil. Rupanya berkat surat-surat itu, banyak temannya yang menjadi yakin akan kebenaran sikap dan pandangan pak Mardi. Mereka akhirnya ikut menjadi transmigrasi.

5. Untuk merangkum

Tujuan menulis semacam ini, umumnya dijumpai pada kalangan siswa sekolah, baik yang berada pada sekolah dasar, sekolah menengah, maupun para mahasiswa yang berada di perguruan tinggi. Mereka merangkum bacaan yang panjang. Dengan menuliskan rangkuman, berarti mereka akan sangat tertolong dan sangat mudah dalam mempelajari isi buku yang panjang dan tebal. Pada saat menghadapi ujian, mereka hanya membaca rangkuman saja. Akan lebih mudah menguasai bahan bacaan dengan membaca rangkuman dibandingkan jika tidak dirangkumkan.

Tarigan (2008: 24) menjelaskan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis

yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori dibawah ini:

- a. Memberitahukan atau mengajar.
- b. Meyakinkan atau mendesak.
- c. Menghibur atau menyenangkan.
- d. Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menurut Tarigan (2008: 25) yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah "responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca". Berdasarkan batasan ini maka dapat dikatakan bahwa:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informatife discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literaty discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Sehubungan dengan "tujuan" penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008: 25) merangkumnya sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaska, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna jika dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah "lawan" atau "musuh". Tujuan *altruistic* adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik. Atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. Hipple 1973 (dalam Taringan 2008: 26).

Banyak tulisan yang memberikan inspirasi kepada dunia. Seperti novel, puisi, cerita pendek, naskah film, surat, artikel, laporan, resensi, esai, dan sebagainya. Semua hasil tulisan ini benar-benar berbeda satu sama lain. Akan tetapi semua sama dalam satu hal, yaitu merupakan hasil tulisan. Semuanya memiliki dasar tujuan untuk menyampaikan gagasan dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain. Menurut Wirawan (2008: 3) berbagai macam tulisan bertujuan sebagai berikut:

1. Menghibur

Tidak terlalu penting, apakah pembaca akan tertawa

terbahak-bahak atau menangis tersedu-sedu setelah membaca tulisan kita. Yang pasti, dengan tulisan yang bertujuan untuk menghibur ini, kita akan dapat menyentuh perasaan pembaca. Minimalnya dalam beberapa aspek tulisan yang dituliskan.

2. Menyampaikan informasi

Setelah membaca tulisan kita pembaca dapat mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai suatu kejadian atau hal tertentu.

3. Membujuk/ propaganda

Tulisan yang membujuk ini biasanya berusaha meyakinkan pembaca mengenai sesuatu hal.

Kenyataannya, tidak jarang berbagai tujuan di atas menjadi tumpang tindih. Namun suatu langkah yang baik jika sebelum memulai kegiatan menulis. Kita mengajukan pertanyaan kepada diri kita pribadi, Apa hal yang mendasar yang diharapkan dapat dilakukan oleh tulisan yang akan dibuat. Jawaban pertanyaan ini akan menjadi motivasi untuk menulis berdasarkan tujuan yang sesuai dengan keinginan penulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang mempunyai banyak manfaat yang dapat diterapkan oleh penulis itu sendiri. Menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (1994:1-2) ada beberapa manfaat menulis antara lain yaitu:

1. Dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis.

2. Melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan.
3. Dari kegiatan menulis dapat memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan.
4. Permasalahan yang kabur dapat dijelaskan dan dipertegas melalui kegiatan menulis.
5. Melalui tulisan dapat menilai gagasan sendiri secara objektif.
6. Dalam konteks yang lebih konkret, masalah dapat dipecahkan dengan lebih melauai tulisan.
7. Dengan menulis dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat. Penulis menjadi penemu atau pemecah masalah bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
8. Melalui kegiatan menulis dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dari pendapat diatas, jelas bahwa melalui menulis seseorang akan mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Penulis akan mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik atau bahan yang akan dibuat tulisan. Untuk mengembangkan topik tersebut, penulis harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalamannya.

C. Unsur-unsur Menulis

Dalam membuat sebuah tulisan, diperlukan beberapa unsur yang harus diperhatikan. Menurut The Liang Gie (1992: 17-18), unsur menulis terdiri atas gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tatanan, dan wahana.

1. Gagasan

Topik yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan seseorang. Gagasan seseorang tergantung pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimilikinya.

2. Tuturan

Merupakan pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca. Ada bermacam-macam tuturan, antara lain narasi, deskripsi, dan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

3. Tatanan

Tatanan merupakan aturan yang harus diindahkan ketika akan menuangkan gagasan. Berarti ketika menulis tidak sekedar menulis harus mengindahkan aturan-aturan dalam menulis

4. Wahana

Wahana juga sering disebut dengan alat. Wahana berupa kosakata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa). Bagi penulis pemula, wahana sering menjadi masalah. Mereka menggunakan kosakata, gramatika, retorika yang masih sederhana dan terbatas. Untuk

mengatasi hal tersebut, seorang penulis harus memperkaya kosakata yang belum diketahui artinya. Seorang penulis harus rajin menulis dan membaca.

Sedangkan menurut David P. Haris dalam St.Y. Slamet (2007: 108) proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur, yaitu (1) isi karangan, (2) bentuk karangan, (3) tata bahasa, (4) gaya, (5) ejaan dan tanda baca. Isi karangan adalah gagasan dari penulis yang akan dikemukakan. Bentuk karangan merupakan susunan atau penyajian isi karangan. Tata bahasa adalah kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat. Gaya merupakan pilihan struktur dan kosakata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan itu. Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa unsur-unsur menulis terdiri atas pengungkapan gagasan, tuturan yang digunakan penulis dalam menyampaikan tulisannya, tatanan dalam penulisan, dan wahana yang berupa kosa kata, serta ejaan dan tanda baca.

D. Langkah-Langkah Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya, menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengann mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebagai sebuah proses kratif menulis mesti dilakukan dengan sistem kerja yang terprogram di dalam pikiran penulis bagaikan seseorang yang hendak membangun

sebuah rumah; sebelum dimulai ada sebuah gambaran umum tentang sosok atau bentuk rumah yang akan dibangun.

Dalam setiap orang yang ingin berhasil dan ingin menulis dengan mudah hendaknya mempunyai keterampilan dasar dan menguasai langkah-langkah menulis yang efektif. Semi (1995: 46) mengemukakan langkah tersebut yakni:

1. Keterampilan dasar dalam menulis

a. Keterampilan berbahasa

Menulis merupakan suatu kegiatan memindahkan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem. Oleh karena itu, tidak mungkin orang akan lancar menulis apabila tidak memiliki keterampilan berbahasa tulisan. Keterampilan berbahasa tulisan, pada dasarnya sama dengan keterampilan berbahasa lisan. Hal itu disebabkan sama-sama berbentuk pencurahan gagasan dengan menggunakan lambang bahasa. Yang membedakannya, dalam berbahasa lisan, lambang bahasa yang digunakan ialah lambang bunyi, sedangkan dalam bahasa tulis lambang bahasa yang digunakan adalah lambang tulisan atau disebut grafem.

b. Keterampilan penyajian

Keterampilan penyajian ialah keterampilan menyusun gagasan sehingga kelihatan semuanya kompak dan rapi. Antara satu bagian dan bagian yang lain memperlihatkan kaitan atau hubungan yang harmonis. Dengan adanya keterampilan penyajian, tulisan yang berisi pesan atau tema itu mudah dipahami oleh pembaca.

c. Keterampilan perwajahan

Keterampilan perwajahan ialah keterampilan menata bentuk fisik sebuah tulisan sehingga tulisan itu kelihatan rapi dan sedap dipandang mata. Dalam hubungan ini yang harus diketahui ialah (1) penataan tipografi, seperti pemakaian huruf yang ukurannya lebih besar, huruf miring, kalimat yang digarisbawahi dan menata tata muka kulit depan; (2) bagaimana memilih format, ukuran dan jenis kertas yang tepat. Kedua hal sepintas itu lalu kurang penting. Padahal, jika tulisan kita kirimkan kepada seseorang atau kepada redaktur media massa, yang paling dulu terlihat adalah perwajahan dan penjilidan tulisan tersebut.

2. Proses penulisan

Menulis merupakan proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah karya tulis. Tahapan atau proses penulisan itu bila dilihat secara garis besar dapat dibagi atas tiga tahap yakni sebagai berikut:

a. Tahap pratulis

Pertama, menetapkan topik. Artinya memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada. Penulis, pada tahap ini, mempertimbangkan menarik atau tidak sebuah topik. Dalam kaitan ini, yang diperhatikan ialah nilai topik tersebut ditinjau dari kepentingan pembaca. Selain itu dipertimbangkan pula apakah topik tersebut dapat dikembangkan oleh penulis, dan apakah penulis mampu memperoleh

bacaan penunjang yang dapat memperkaya topik tersebut di saat ditulis.

Kedua, menetapkan tujuan. Artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya. Di atas telah dipaparkan beberapa tujuan menulis menurut beberapa ahli, seperti menceritakan peristiwa, memberikan penjelasan dan pengarahannya, meyakinkan, merangkum, menyampaikan informasi, menghibur, membujuk/propaganda. Setiap penulis tentunya menyadari mana dari tujuan yang hendak dicapai. Mengetahui tujuan memang sangat penting, karena dengan begitu penulis dapat mengarahkan tulisan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan memilih cara penyajian yang lebih tepat. Tanpa memahami tujuan, tentu saja tidak mungkin sebuah tulisan itu dapat diarahkan dengan baik.

Ketiga, menyimpulkan informasi pendukung. Artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu seperti pendapat beberapa ahli atau penulis tentang topik tersebut. Akan tetapi, apabila dalam pencarian informasi tambahan, penulis gagal mendapatkannya, tentu saja topik tersebut dapat dikatakan belum siap untuk ditulis. Penulis diharapkan mempertimbangkannya kembali, atau menukarkannya dengan topik lain.

Keempat, merancang tulisan. Artinya topik tulisan yang telah ditetapkan dipilah-pilah menjadi subtopik atau sub-sub topik. Hasil pemilahan ini disusun dalam

suatu susunan yang disebut dengan kerangka tulisan atau *outline*. Kerangka tulisan ini akan sangat memudahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan. Selain itu, dengan perancangan tulisan dapat dihindari kemungkinan adanya hal-hal yang tumpang tindih.

b. Tahap penulisan

Pertama, konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan. Jika gagasan pokok tulisan mengenai ajakan memelihara lingkungan hidup, maka penulis selama menulis harus terpusat ke satu arah itu. Jangan ke masalah lain yang tidak langsung terkait dengan gagasan pokok. Jika juga ditemukan gagasan sampingan, maka itu dimaksudkan untuk menunjang gagasan pokok. Jika ada gagasan sampingan yang tidak langsung menunjang gagasan pokok, sebaiknya gagasan sampingan itu dibuang saja.

Kedua, konsentrasi terhadap tujuan tulisan. Hal ini dilakukan agar tulisan tidak melenceng ke tujuan lain. Jika tujuan tulisan adalah meyakinkan pembaca tentang pentingnya memelihara lingkungan hidup, jangan sampai tujuan itu berpindah ke tujuan lain, seperti untuk memberikan informasi, atau menceritakan sesuatu peristiwa. Walaupun dalam sebuah tulisan terdiri dari dua tujuan, sebaiknya dibedakan tujuan utama dan sampingan. Misalnya, tujuan pokok meyakinkan pembaca, sedangkan tujuan sampingan memberikan pengarahan. Dengan cara demikian, tulisan dapat diarahkan dengan baik.

Ketiga, konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca. Artinya, pada saat menulis, penulis selalu

mengingat siapa calon pembacanya. Jika kita menulis surat kepada orang tua, tentu gaya penulisan akan berbeda dengan surat untuk teman akrab. Menulis artikel di dalam majalah “nona”, yang pembacanya anak remaja, akan berbeda gaya penulisannya jika tulisan itu dikirimkan kepada majalah “kartini” yang pembacanya umumnya wanita dewasa. Harus selalu diingat, bahwa keberhasilan sebuah tulisan sangat ditentukan oleh kepuasan pembaca, bukan kepada kepuasan penulis. Karena itu apabila pada saat menulis, kita selalu mengingat atau mempertimbangkan kriteria pembaca yaitu minat, pendidikan, dan latar belakang sosial budayanya, maka kita dapat menulis bagaikan kita sedang berbicara di hadapan pendengar. Dengan begitu, tulisan itu dapat menjadi lebih hidup (Hasriani, n.d).

Keempat, konsentrasi terhadap kriteria penerbitan, khususnya untuk tulisan yang akan diterbitkan. Artinya pada saat menulis kita senantiasa mengingat bagaimana kriteria yang ditetapkan penerbit tentang tulisan yang dikehendaki. Jika tulisan yang sedang ditulis dimaksudkan untuk dikirim ke majalah “aneka” maka pada saat menulis sudah dipertimbangkan tentang panjang tulisan, cara penulisan judul atau subjudul, cara memulai dan menutup tulisan, dan dipertimbangkan perlu atau tidaknya gambar atau grafik. Dengan demikian, penulis semenjak semula sudah memperhitungkan masalah perwajahan tulisan.

c. Tahap pascatulis.

Pertama, kegiatan penyuntingan. Yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Selain melihat ketepatan dan gaya penulisan, juga penambahan yang kurang serta menghilangkan yang berlebihan.

Dalam kegiatan penyuntingan, harus diperhatikan dengan teliti kesalahan yang kentara. Untuk itu, harus dicek ketepatan angka-angka dan nama sesuatu, penulisan kutipan yang betul, penerapan ejaan yang sesuai dengan EYD, dan pengembangan paragraf yang baik. Selain itu, apakah tulisan tidak terlalu panjang atau terlalu pendek, apakah penanda bagian bab sudah konsisten, dan lain-lain.

Cara menyunting yang paling baik ialah dengan membiarkan draf tulisan itu terendap beberapa waktu, misalnya satu atau dua malam, kemudian baru dilakukan penyuntingan dengan membaca secara teliti. Pada saat membaca, berbuatlah seolah-olah berhadapan dengan tulisan orang lain. Dengan begitu, kita akan dapat menemukan berbagai kelemahan. Akhirnya hasil penyuntingan akan lebih baik.

Kedua, penulisan naskah jadi. Yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan

memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

E. Jenis Tulisan

Telah banyak ahli yang membuat klasifikasi mengenai tulisan. Sebagai contoh kita sebutkan beberapa klasifikasi yang pernah dibuat.

Salisbury 1955, (dalam Taringan 2008: 27) membagi tulisan berdasarkan bentuknya sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk objektif , yang mencakup:
 - a. Penjelasan yang terperinci mengenai proses;
 - b. Batasan;
 - c. Laporan;
 - d. Dokumen.
2. Bentuk-bentuk subjektif, yang mencakup:
 - a. Otobiografi;
 - b. Surat-surat;
 - c. Penilaian pribadi;
 - d. Esai informal;
 - e. Potret/ gambaran;
 - f. Satire.

Juga berdasarkan bentuknya, Weayer 1957 (dalam Taringan 2008: 28) membuat klasifikasi sebagai berikut:

1. Eksposisi yang mencakup:
 - a. Definisi;
 - b. Analisis.
2. Deskripsi yang mencakup:
 - a. Deskripsi ekspositori;

- b. Deskripsi literer.
3. Narasi yang mencakup:
 - a. Urutan waktu;
 - b. Motif;
 - c. Konflik;
 - d. Titik pandangan;
 - e. Pusat minat.
 4. Argumentasi yang mencakup:
 - a. Induksi;
 - b. Deduksi.

Klasifikasi menurut Weayer di atas bisa dibandingkan dengan klasifikasi menurut Morris 1964 (dalam Taringan 2008: 28) yang hampir sama yakni sebagai berikut:

1. Eksposisi yang mencakup 6 metode analisis:
 - a. Klasifikasi;
 - b. Definisi;
 - c. Eksemplifikasi;
 - d. Sebab dan akibat;
 - e. Komparasi dan kontras;
 - f. Prose.
2. Argumen yang mencakup:
 - a. Argumen formal (deduksi dan induksi);
 - b. Persuasi informal.
3. Deskripsi yang meliputi:
 - a. Deskripsi ekspositori;
 - b. Deskripsi artistik/ literer.

4. Narasi yang meliputi:
 - a. Narasi informatif;
 - b. Narasi artistik/ literer.

Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat berbagai macam tulisan. Kita melihat ada tulisan yang berbentuk cerita pendek, puisi, berita, surat, tajuk rencana, artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, iklan, dan lain-lain. Berbagai jenis gaya tulisan yang kita jumpai di dalam majalah atau surat kabar. Semua jenis tulisan itu, bila diklasifikasikan ke dalam ciri-cirinya yang sama, maka dapat di bagi atas empat jenis, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Hal ini sejalan dengan klasifikasi yang di kemukakan oleh beberapa ahli di atas.

Semi (1995: 60) juga memaparkan pendapatnya mengenai keempat klasifikasi jenis tulisan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.
2. Eksposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Berdasarkan rumusan itu jelas, bahwa eksposisi merupakan tulisan yang jumlahnya banyak sekali. Hampir semua tulisan, selain tulisan narasi, dapat digolongkan ke dalam tulisan eksposisi. Contoh karya tulis eksposisi adalah buku pelajaran sekolah, petunjuk menjalankan mesin, petunjuk cara bertani, label makanan atau minuman,

kamus, surat-menyurat, berita di surat kabar, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya.

3. Deskripsi ialah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan pembaca melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis.
4. Argumentasi ialah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. karya tulis argumentasi ini pada dasarnya merupakan bagian dari karya eksposisi, sifat-sifat karya eksposisi ada pada argumentasi. Sifat khusus yang dimilikinya, yaitu untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar menerima pandangan penulis, maka karya eksposisi semacam ini dinamakan argumentasi.

Sedangkan berdasarkan sumber dari internet, pada situs dengan alamat (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/karangan>) dijelaskan bahwa jenis tulisan/ karangan terbagi atas lima bagian yang umum dijumpai dalam keseharian adalah sebagai berikut:

1. Narasi, secara sederhana narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi.
2. Deskripsi adalah salah satu kaidah upaya pengolahan

data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri.

3. Eksposisi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat.
4. Argumentasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang ditulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca.
5. Persuasi adalah proses membimbing diri sendiri atau orang lain terhadap adopsi ide, sikap, atau tindakan dengan cara rasional dan simbolik (meskipun tidak selalu logis).



BAB 5

Keterampilan Menulis Karangan Narasi

A. Pengertian Karangan

Karangan adalah karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/karangan>).

Sejalan dengan pengertian di atas, Nurjamal, dkk., (2011: 69) menjelaskan bahwa hasil dari proses kreatif menulis biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki

pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Alwi, dkk., (2001: 445) menjelaskan bahwa karangan adalah hasil mengarang; tulisan; cerita; artikel; buah pena; ciptaan; gubahan; cerita mengada-ada. Sedangkan mengarang adalah menyusun; merangkai; mencocokkan; menulis; menyusun sebuah cerita, buku, sajak; dan sebagainya.

Menulis dan mengarang sebenarnya ada dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (baca: menyusun atau merangkai, bukan mengkhayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan.

Pokok persoalan di dalam tulisan di sebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya sebuah tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan sang penulis. melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak, dan pengalamannya kepada pihak lain, dalam hal ini para pembaca.

B. Hakikat Karangan Narasi

1. Pengertian Narasi

Menurut Semi (1995: 60) Narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan

manusia. Sementara Wahid dan Juanda (2005: 43) mengemukakan bahwa narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan satu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang 1 dan orang 3) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca.

Contohnya:

Disyah benar-benar mahasiswa yang patut di teladani oleh teman sekampusnya. Otaknya yang cemerlang, dan penampilannya yang sederhana menjadikannya sahabat baik bagi mahasiswa, dilahirkan dari keluarga yang sederhana tidak membuatnya berkecil hati. Sejak ia kuliah pada semester dua, perkenalannya dengan dosen dan temannya dianggapnya sebagai peluang.

Dengan kepercayaan diri yang cukup. Disyah menawarkan jasa mengantar Koran dan majalah pilihan dosen dan orang tua teman sekampungnya. Dengan jasa loper ini Disyah membiayai kuliah dan hidupnya sehari-hari.

Sementara kuliah yang diprogramkannya diselesaikan dengan baik dari semester ke semester. Kini ia menduduki semester ke delapan. Kuliah kerja nyata diprogramkannya bersama penyusunan skripsi. Atau penyelesaian skripsi ini pun bagi Disyah merupakan peluang. Ia sudah siap dengan rancangan bisnis baru. Bersama teman-temannya ia akan mengelola surat kabar mingguan.

Sedangkan berdasarkan sumber dari internet, pada situs dengan alamat (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/narasi>) dijelaskan bahwa narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian

peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir.

2. Struktur Wacana Narasi.

Sebuah struktur dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan antara satu dengan yang lain. Bagian-bagian itu bergantung dari cara barang itu. Menurut Wahid dan Juanda (2005: 209) struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, diantaranya perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Tetapi dapat juga dianalisis berdasarkan alur dan plot.

Setiap narasi memiliki sebuah plot dan alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi. Alurlah yang menandai sebuah narasi dimulai dan berakhir. Tidak terlalu dipersoalkan bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks perbuatan yang dramatis dalam rentang laju narasi.

Di samping klimaks utama dalam alur, masih terdapat klimaks-klimaks kecil. Ada sejumlah klimaks yang berbeda yang bergerak menuju klimaks utama. Aristoteles (dalam Wahid dan Juanda, 2005: 210) mengemukakan bahwa sebuah tragedi dibagi dalam tiga bagian, yaitu: bagian pendahuluan, bagian perkembangan, bagian penyelesaian. Ketiga bagian

tersebut selalu dianggap sebagai pola dalam struktur narasi.

Sebenarnya, tidak ada pola dalam tulisan narasi karena akhir dari suatu kejadian atau peristiwa akan menjadi awal dari kejadian yang lain atau akhir dari tragedi itu merupakan sebuah hal yang pada gilirannya menjadi bagian pendahuluan dari kejadian berikutnya. Oleh sebab itu, narasi harus diberi batasan yang lebih jelas yaitu rangkaian tindakan yang terdiri dari tahap-tahap yang penting dari sebuah struktur yang diikat oleh waktu. Rangkaian akibat yang terdiri dari tahap-tahap yang penting itulah yang dapat member makna bagi rangkaian tindakan itu. Dengan demikian, bila membicarakan struktur tindakan, maka yang dimaksudkan adalah struktur yang mengandung tindakan-tindakan yang mempunyai makna, bukan struktur yang hampa.

3. Alur Wacana Narasi (Kejadian, Tokoh, dan Konflik).

Bagi pengarang, alur dapat diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas. Oleh Karena itu, dalam kegiatan membaca cerpen, atau karya fiksi pada umumnya, kegiatan memahami alur merupakan kegiatan yang sangat penting.

Wahid dan Juanda (2005: 214) menjelaskan bahwa alur adalah sebuah hubungan fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu.

Lebih lanjut Wahid dan Juanda (2005: 44) menjelaskan bahwa Narasi merupakan cerita yang didasarkan pada urutan-

urutan sesuatu (atau serangkaian kejadian atau peristiwa). Di dalam kejadian itu ada tokoh atau beberapa tokoh, dan tokoh ini mengalami menghadapi suatu atau serangkaian konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot atau alur. Dengan demikian narasi adalah cerita yang berdasarkan alur.

Narasi biasa berisi fakta , biasa pula fiksi atau rekaan yang direka-reka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja. Cerita yang berisi fakta adalah biografi (riwayat hidup seseorang), otobiografi (riwayat hidup) seseorang yang ditulisnya sendiri, kisah-kisah seperti “pengalaman yang tidak terlupakan,” “kisah sejati.” dan lainnya yang banyak ditemukan di dalam media massa. Namun agaknya yang paling banyak peminatnya adalah fiksi atau rekaan. Inilah yang kita namakan novel, cerita pendek, serta cerita bersambung dan cerita bergambar yang juga banyak kita temukan di dalam media massa.

Di dalam sebuah narasi biasa terdapat sebuah alur saja, biasa pula lebih. Biasa pula terdapat sebuah alur utama dan beberapa alur tambahan, atau sub plot. Semua hal ini penting kita pahami sejak dini agar kita dapat membedakan mana narasi yang sempurna dan mana yang tidak sempurna.

C. Ciri Tulisan Narasi.

Berdasarkan sumber dari internet pada situs dengan alamat (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/narasi>) menjelaskan bahwa ciri-ciri tulisan narasi terbagi atas:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan;
2. Dirangkai dalam urutan waktu;
3. Berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”;
4. Ada konflik.

Sementara Semi (1995:60), memaparkan ciri tulisan narasi adalah sebagai berikut:

1. Tulisan itu berisi cerita tentang kehidupan manusia.
2. Peristiwa kehidupan manusia yang diceritakan itu boleh merupakan kehidupan nyata, imajinasi, dan boleh gabungan diantara keduanya.
3. Cerita itu memiliki nilai keindahan, baik keindahan isinya maupun penyajiannya.
4. Di dalam peristiwa itu ada konflik, yaitu pertentangan, kepentingan, kemelut, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Tanpa konflik, cerita tidak menarik.
5. Di dalamnya seringkali terdapat dialog untuk menghidupkan cerita.
6. Tulisan disajikan dengan menggunakan cara kronologis.

Ciri-ciri yang dikemukakan di atas memiliki persamaan, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, bahwa sebuah karangan antara satu dengan yang lain lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

D. Jenis Karangan Narasi.

Semi, (1995: 61) membagi karangan narasi atas dua jenis yaitu narasi artistik dan narasi ekspositorik. Narasi artistik adalah narasi yang berbentuk karya sastra yang enak dibaca, seperti karya novel dan cerita pendek. Narasi ekspositorik adalah narasi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang yang penuh dengan suka duka. Misalnya berupa peristiwa kecelakaan atau bencana alam yang menewaskan beberapa korban.

Narasi ekspositorik ini dapat kita jumpai dalam majalah atau surat kabar. Narasi ekspositorik ini bukan tulisan berita yang mementingkan penyampaian fakta tentang kejadian yang baru terjadi. Karya narasi ekspositorik memang bertolak dari kisah nyata, tetapi kejadiannya sudah lama, sehingga dijadikan bentuk cerita. Tulisan ini di sebut narasi ekspositorik, karena narasi jenis ini mirip dengan karya eksposisi.

Perbedaan antara narasi artistik dengan narasi ekspositorik. Narasi artistik merupakan narasi yang berbentuk karya sastra yang isinya bersifat fiktif sedangkan narasi ekspositorik isinya lebih bersifat cerita yang diambil dari peristiwa atau pengalaman nyata.

Berdasarkan sumber dari internet, pada situs dengan alamat (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/narasi>) dijelaskan bahwa jenis-jenis narasi terdiri atas:

1. Narasi informatif adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.

2. Narasi ekspositorik adalah narasi yang memiliki penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositorik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukkan unsur sugestif atau bersifat objektif.
3. Narasi artistik adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukkan unsur sugestif atau bersifat objektif.
4. Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

E. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menulis Karangan Narasi.

Bila hendak menulis karangan narasi, Semi (1995: 66) memaparkan hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah topik yang mempunyai nilai

Setiap hari, umat manusia mengalami peristiwa kehidupan. Kadang-kadang peristiwa itu menyenangkan, kadang-kadang menyedihkan. Adakalanya orang memperoleh apa yang diharapkan, namun ada waktunya yang dijumpai adalah kebalikan dari apa yang diinginkan. Begitulah irama kehidupan. Irama kehidupan itu berlainan bagi setiap orang. Ada orang yang hidup dengan berkecukupan, sementara yang lain terus menerus didera kemiskinan dan derita. Peristiwa kehidupan yang dialami oleh seseorang, tetapi tidak dialami orang lain. Misalnya, kehidupan sebagai mahasiswa, kehidupan di luar negeri, kehidupan yang sengsara di dalam penjara. Pengalaman setiap orang yang berbeda-beda itu tentu ada yang menarik untuk dijadikan bahan cerita agar orang lain mengetahuinya.

Selain pengalaman langsung, adapula bahan cerita yang merupakan hasil imajinasi. Hasil imajinasi dapat pula dituliskan dalam bentuk karya narasi, yang berupa cerita pendek atau novel. Yang harus diingat ialah pilihlah satu diantara pengalaman hidup atau pengalaman berimajinasi itu yang diperkirakan mempunyai nilai pendidikan.

2. Tulislah jaringan peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas

Dalam menyajikan peristiwa kehidupan hendaknya, jelas hubungan keterkaitan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain. Bila hubungan keterkaitan atau hubungan sebab akibat ini jelas, maka pembaca mudah mengikuti dan memahami gagasan pokok cerita. Misalnya, jika diceritakan bahwa pelaku berkeinginan bunuh diri, hendaknya jelas tampak latar belakang mengapa ia mau bunuh diri.

Pola cerita yang umum dan konvensional ialah mulai dari awal peristiwa, kemudian bergerak menuju konflik, konflik memuncak, kemudian terjadi penurunan atau penyelesaian. Akan tetapi, boleh saja pengurutan dengan cara kilas balik, yaitu dimulai dengan memperlihatkan konflik, kemudian kembali ke asal kejadian, seterusnya kembali ke konflik, dan sampai pada pengakhiran.

3. Selipkan dialog jika mungkin dan jika perlu

Dalam menyajikan cerita, sebaiknya diselipkan dialog pada tempat yang tepat dan dengan jumlah yang tidak berlebihan. Dengan adanya dialog yang berupa ungkapan ucapan langsung dari para tokoh dalam menyebabkan cerita terasa lebih hidup. Adanya ungkapan langsung, berarti yang berbicara bukan hanya narator atau pencerita saja, tetapi juga ada kesempatan pelaku untuk berbicara. Dalam hubungan ini, harus diingat jangan sampai dialog terlalu banyak karena hal itu dapat melambatkan jalannya cerita, dan dapat

menghilangkan keindahan cerita.

Dalam penampilan dialog oleh pemain atau tokoh cerita, boleh saja menggunakan bahasa tidak baku atau dialek, asal sesuai dengan diri tokoh cerita. Misalnya, jika yang berbicara itu anak remaja, dapat saja dari mulutnya keluar ungkapan yang biasa digunakan anak remaja. Jika tokoh yang berbicara itu adalah seorang pemuka masyarakat maka ungkapan yang digunakan sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin yang terpancang.

4. Pilih detail cerita secara teliti

Di dalam menyajikan cerita yang harus diingat adalah cerita itu mesti terfokus kepada tema atau gagasan pokok. Oleh sebab itu, hal-hal yang harus diceritakan tentu yang terkait dengan gagasan pokok. Yang terkait itu banyak, karena itu masih perlu dipilih yang paling penting diantaranya. Pemilihan detail secara teliti agar cerita tidak bertele-tele.

Detail yang dipilih, selain penting karena terkait dengan tema dan konflik cerita, juga menarik dan berkesan. Dengan pemilihan detail secara teliti dan tepat, cerita menjadi menarik dan memikat. Apabila cerita itu merupakan cerita detektif atau semacam cerita silat, maka penulis dituntut lebih berhati-hati lagi, jangan sampai pembaca terlalu cepat tahu arah atau ujung cerita. Keberhasilan seorang penulis cerita sangat bergantung pada kemampuan memilih detail cerita.

5. Tetapkan pusat pengisahan secara tegas

Pusat pengisahan diartikan sebagai penetapan posisi tukang cerita dalam hubungan cerita. Apakah dia hanya sebagai pencerita yang mengetahui semua kejadian atau peristiwa atau pencerita itu sendiri langsung sebagai tokoh cerita sehingga di dalam cerita itu dia menggunakan kata “aku” atau “saya”. Atau, pencerita itu memang terlibat di dalam cerita tetapi bukan sebagai tokoh utama, melainkan tokoh sampingan. Jika pusat pengisahan sudah di tetapkan, ikutilah itu dengan setia. Jangan sampai bergeser di tengah jalan.

Begitulah, lima petunjuk yang harus diperhatikan bila hendak menulis narasi. Bila mengikuti petunjuk itu dengan setia, diharapkan tulisan narasi yang dibuat menjadi tulisan narasi yang enak dibaca. Harus diingat, bahwa tulisan narasi memang sering menjadi bacaan untuk mengisi waktu senggang, pada saat santai, atau dalam perjalanan kerta api, naik kapal, atau naik pesawat terbang. Bila tulisan itu enak dibaca, pembaca akan asyik membacanya, dan akhirnya disamping memperoleh kenikmatan juga pendidikan.

F. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi.

Berdasarkan sumber dari internet, pada situs dengan alamat (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/narasi>) menjelaskan bahwa langkah-langkah menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

1. Tentukan tema dan amanat yang akan disampaikan.
2. Tetapkan sasaran pembaca.
3. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
4. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
5. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.
7. Mengerti aturan tanda baca dalam kalimat tersebut.



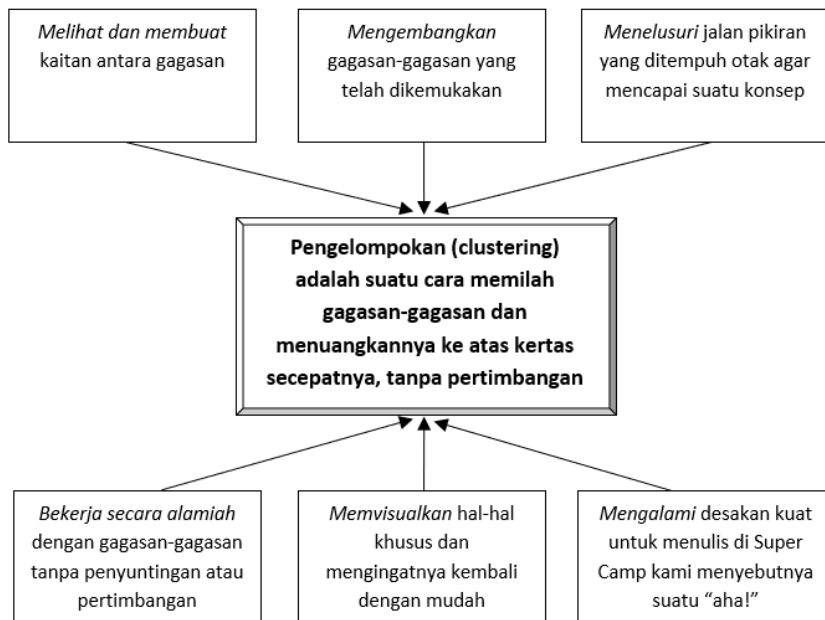
BAB 6

Terampil Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering

A. Pengertian Teknik *Clustering* (Pengelompokan)

Teknik *clustering* merupakan salah satu dari teknik belajar yang bermetodekan *quantum learning*. Metode belajar *quantum learning* dikemukakan oleh Bobby Deporter dan Mike Hernacki yang pada awalnya bertolak pada konsep suggestopedia. Deporter dan Hernacki (2008: 180) menjelaskan bahwa *clustering*/ pengelompokan adalah suatu struktur yang mengalir bebas, seperti struktur organik yang sama dengan diagram molekul yang Anda jumpai dalam pelajaran kimia pada sekolah menengah atas.

Lebih lanjut, Deporter dan Hernacki (2008: 180) mengemukakan bahwa teknik *clustering* adalah suatu cara memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. Suatu pengelompokan yang terbentuk di atas kertas hampir seperti proses berpikir yang terjadi dalam otak Anda, walaupun dalam bentuk yang sangat disederhanakan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Saat mencoba pengelompokan ini, kita akan melihat kemiripannya dengan peta pikiran (*mind mapping*). Keduanya berdasarkan pada teori otak yang sama, yang berarti keduanya bekerja dengan alasan yang sama. Deporter dan Hernacki (2008: 182) mengemukakan beberapa keuntungan menggunakan kedua teknik ini, diantaranya:

1. Keduanya membuat Anda mampu melihat dan membuat hubungan-hubungan antara gagasan;
2. Keduanya membantu Anda mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan;
3. Keduanya membuat Anda dapat menelusuri jalur yang dilalui otak Anda untuk tiba pada suatu konsep tertentu.

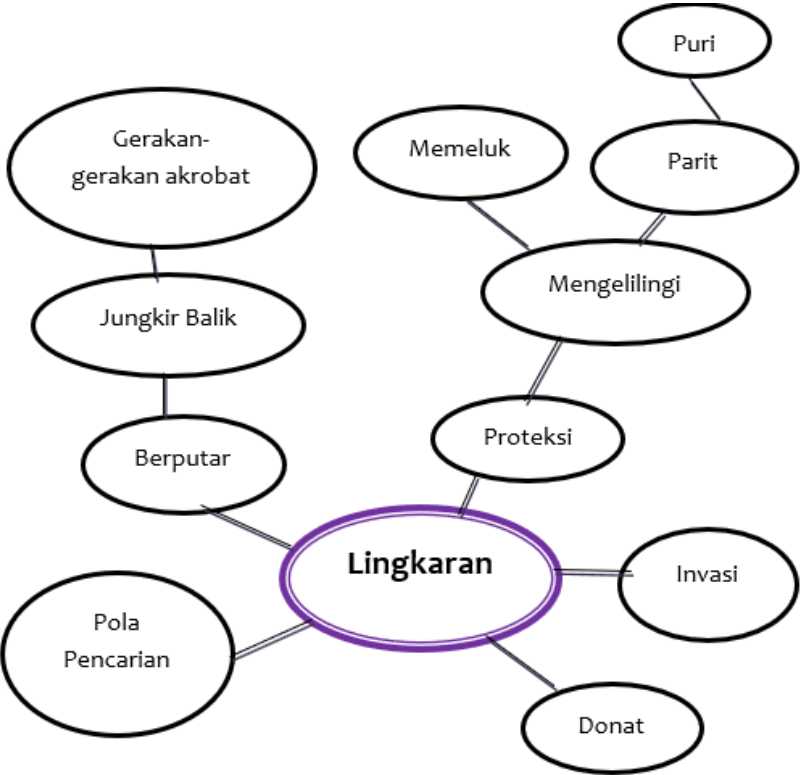
Berikut penjelasan Deporter dan Hernacki (2008: 182) tentang penerapan teknik *clustering*:

Untuk melihat bagaimana pengelompokan ini bekerja, cobalah menulis kata "lingkaran" di tengah-tengah selembar kertas kosong, tak bergaris, lalu lingkarilah. Kini, tuangkan semua asosiasi yang dapat Anda buat untuk kata "lingkaran" kelompokkan mereka di sekitar kata yang ada di pusat lingkari tiap-tiap kata atau frase baru dan hubungkanlah dengan kata yang ada di tengah kertas.

Mungkin Anda menemukan bahwa salah satu dari kata-kata sekunder Anda memunculkan asosiasi. Misalnya, jika kata "lingkaran" membuat Anda berpikir tentang perputaran, perputaran mungkin membuat Anda berpikir tentang jungkir-balik dan gerakan-gerakan akrobat. Jika satu asosiasi memicu satu rantai dari yang lain, maka lakukanlah, dan tulislah semua pikiran yang dipicunya, walaupun mereka tampaknya tidak berhubungan. Lalu kembalilah pada kata "lingkaran" dan teruskanlah menulis yang dapat Anda pikirkan. Jangan khawatir tentang cocok atau tidaknya semua kata itu. Sediakan waktu empat hingga lima menit untuk melakukannya sekarang. Ketika Anda selesai, lihatlah pengelompokan Anda dan perhatikan semua gagasan yang di

munculkan dari satu kata. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam pengelompokan, semua pemikiran diberi peringkat secara merata dengan menciptakan reaksi rantai kreativitas



Teruskan pengelompokan hingga terasa lengkap. Anda mungkin akan mencoret gagasan-gagasan yang tidak ingin Anda telusuri- seperti yang telah

Jika Anda menggunakan teknik pengelompokan ini untuk merangsang gagasan-gagasan dalam suatu proyek penulisan yang sebenarnya, Anda akan berminat untuk memperhatikan setiap pola yang memberikan Anda titik awal dari rencana yang akan Anda tulis.

Teknik ini sangat ampuh karena ia membuat Anda bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa menyuntingnya sama sekali. Jika Anda seperti kebanyakan orang, banyak gagasan-gagasan Anda tak akan pernah tertuang di atas kertas karena Anda yakin bahwa gagasan-gagasan itu tak cukup baik atau tidak berhubungan dengan topik yang sedang Anda kerjakan. Dalam pengelompokan, Anda harus menempatkan setiap kata dalam tingkatan yang sama dengan gagasan-gagasan lainnya. Ketika Anda menerima semua gagasan, walaupun semua itu tidak segera memberikan arti, biarkan otak Anda terus menghasilkan gagasan-gagasan. Ketika Anda berhenti melakukan evaluasi, Anda menghambat proses kreatif. Asosiasi yang tampaknya lebih rendah atau tidak berkaitan, sering kali menjadi kilatan cahaya yang memunculkan reaksi berantai gagasan-gagasan cemerlang. Jika Anda menyunting gagasan Anda pada tahap ini, Anda mungkin menyingkirkan curah-gagasan (*brainstorming*) yang sebenarnya. Dan ingat, semua gagasan adalah gagasan besar (setidaknya potensial).

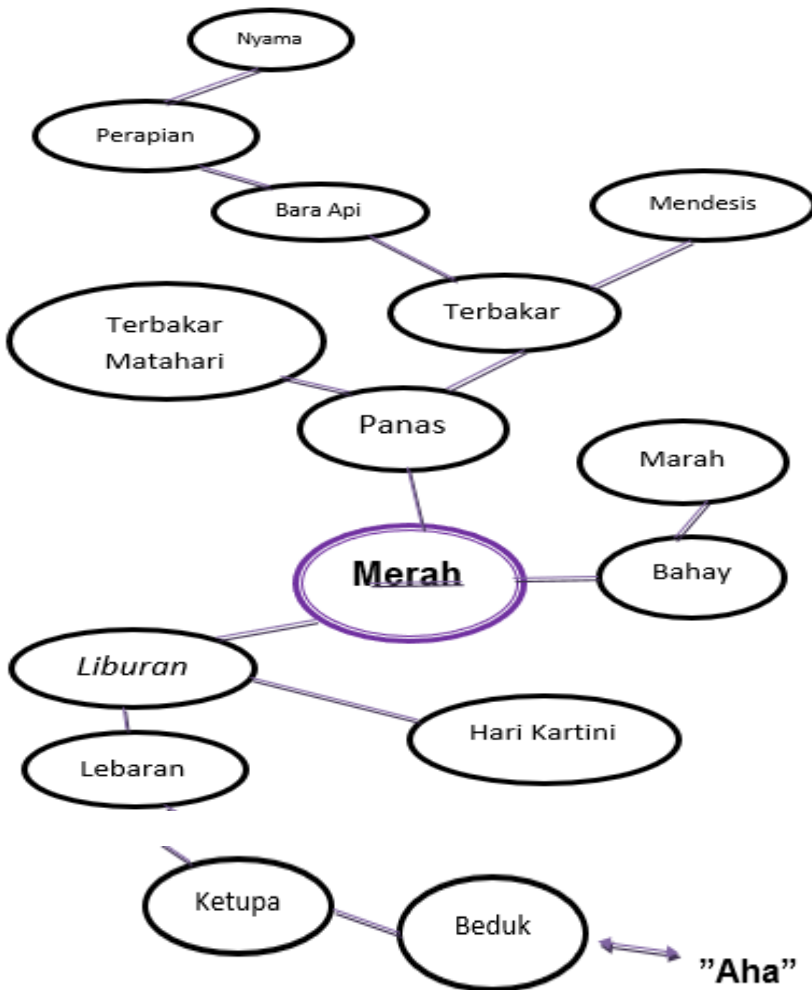
Kini, ambillah semua gagasan dari pengelompokan Anda, beri nomor urut yang tampaknya logis menurut Anda, dan mulialah menulis. Sadarilah bahwa pengelompokan Anda hanyalah suatu titik awal dan bahwa saat Anda menulis, gagasan-gagasan lain akan bermunculan. Kuncinya adalah

fleksibilitas. Selalu bersikap fleksibel akan membuat Anda menulis tanpa menyunting berlebihan. Perhatikan juga bahwa Anda tidak perlu menggunakan segala sesuatu dalam pengelompokan Anda. Cukup gagasan-gagasan yang ingin Anda gunakan.

Ketika Anda menjadi lebih akrab dengan teknik ini, Anda akan mulai melihat suatu fenomena aneh dan menakutkan: Anda akan tiba pada suatu titik. Saat Anda menggarap pengelompokan Anda, ketika Anda tiba-tiba merasa desakan untuk mulai menulis. Kami menyebutnya "aha!".

Untuk merasakan fenomena itu sekarang, saya ingin Anda membuat pengelompokan lain. Kali ini menggunakan warna kesukaan Anda. Buatlah terus pengelompokan ini hingga Anda merasakan desakan untuk menulis. Walaupun untuk beberapa orang hal ini memakan waktu beberapa menit dan untuk yang lain lebih lama lagi, akhirnya setiap orang akan mencapai "aha!" begitu Anda mencapainya, berhentilah membuat pengelompokan dan mulailah menulis. Ini dapat digambarkan sebagai berikut:

"Aha!" tercapai ketika menulis tiba-tiba menjadi suatu prioritas mendesak atas pengelompokan ini



Pengelompokan dapat dilakukan pada satu kata seperti lingkaran, merah (seperti yang telah digambarkan di atas) atau kehidupan, dan juga pada dikotomi seperti laki-laki/wanita, sayang/benci, atau sering/jarang. Pengelompokan juga dapat digunakan untuk gagasan-gagasan yang lebih kompleks seperti gerakan bangsa barat, pelanggan, atau jaringan kerja lokal (*local area networks*). Anda dapat menggunakan pengelompokan ini untuk segala jenis tulisan,

dari laporan, esai, proposal, karangan hingga puisi dan cerita. Cobalah untuk semua hal ini dan hal lain juga. Anda akan menemukan bahwa hasil tulisan Anda bersifat koheren dan mempunyai alur yang lancar.

B. Tahap-tahap Proses Penulisan Teknik Clustering

Deporter dan Hernacki (2008: 194) mengemukakan beberapa tahap-tahap proses penulisan, dalam hal ini penulisan teknik *clustering* adalah sebagai berikut:

1. Sebelum menulis

Membangun fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman Anda.

2. Draft-kasar

Mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan. Pusatkan pada isi dan tanda baca, tata bahasa atau ejaan. Ingat untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.

3. Berbagi

Bagian dari proses ini sangat penting. Menurut instruktur menulis Michael Carr (dalam Deporter dan Hernacki 2008: 194) mengemukakan bahwa ini juga merupakan bagian yang paling sering diabaikan. Sebagai penulis, kita merasa sangat dengan tulisan kita sehingga sulit bagi kita untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan yang kita buat, kita perlu orang lain untuk membacanya dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman, rekan, pasangan, atau teman sekelas untuk membaca tulisan kita dan

mengatakan bagian mana yang benar-benar kuat. Dan mintalah agar mereka juga menunjukkan ketidak konsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah, inilah beberapa petunjuk untuk berbagi:

a. Untuk penulis

- 1) Katakan kepada pembaca Anda apa yang ingin Anda capai dengan menulis cerita itu.
- 2) Tak ada salah dan benar dalam hal ini, karena itu tinggalkanlah sementara ego Anda. Sambutlah semua umpan balik tanpa melibatkan emosi. Nantinya Anda dapat memilih masukan yang ingin Anda terima atau abaikan.
- 3) Dengarkan saja, jangan mencoba untuk menjelaskan pembaca Anda. Jika hal itu tidak ada, maka berarti memang tidak ada.
- 4) Setelah pembaca memberikan umpan balik kepada Anda, tak ada alasannya bertanya untuk mendapatkan kejelasan.

b. Untuk pembaca

- 1) Bacalah isinya saja. Abaikan tata bahasa dan ejaan hingga saatnya nanti.
- 2) Pertama, tunjukkan kepada penulis kata-kata, frase, dan bagian utama mana yang paling baik bagi Anda sebagai pembaca.
- 3) Sampaikan kepadanya pertanyaan apa pun yang terlintas di dalam pikiran Anda saat membaca tulisan itu.

- 4) Katakan kepada penulis jika menurut Anda tulisan ini berhasil mencapai tujuan yang direncanakan.
- 5) Akhirnya, katakan kepadanya bagaimana tulisan tersebut dapat dijadikan lebih kuat dan lebih jelas.

4. Memperbaiki (revisi).

Setelah mendapatkan umpan balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Ingat bahwa penulis adalah tuan dari tulisan yang dibuat, dan penulislah yang membuat putusan terakhir untuk mengambil atau mengabaikan umpan balik tersebut. Manfaatkan umpan balik yang dianggap membantu. Tujuan penulis adalah menulis sebaik mungkin laporan, surat, makalah yang dibuatnya. Setelah memperbaikinya, bagikan kembali kepada rekan untuk dikoreksi ulang.

5. Penyuntingan (editing).

Akhirnya, inilah saatnya untuk membiarkan “editor” otak kiri melangkah masuk. Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikan semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya tepat, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

6. Penulisan kembali.

Tulis kembali tulisan yang telah ditulis, masukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan (*editing*).

7. Evaluasi.

Periksalah untuk memastikan bahwa penulis telah menyelesaikan apa yang direncanakan dan apa yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.

Ketika dijelaskan dengan cara di atas. Proses penulisan ini tampak logis dan linear. Dalam praktiknya, proses ini lebih merupakan pola perputaran balik. Misalnya dapat melalui tahap 1, hingga 4, lalu berputar balik melalui tahap 3 dan 4 sebelum melanjutkan ke tahap 5, 6, dan 7, semakin kompleks tulisan yang tulis, dan semakin banyak yang harus dirapikan, makin banyak banyak putaran yang dilakukan.

Para penulis profesional memperbaiki beberapa kali sebelum mereka merasa mantap dengan apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya, seorang penulis pernah mengatakan bahwa karya seni tidak pernah selesai, hanya ditinggalkan.

C. Studi Kasus Penggunaan Teknik Clustering dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Pada pembahasan subbab ini difokuskan pada kajian studi kasus yang penulis lakukan di dalam kelas. Dalam pengujian studi kasus ini penulis menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *clustering* yang diterapkan mampu mengembangkan

beberapa kemampuan mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Guru telah mampu mengelola pembelajaran dan ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Siswa secara kritis terbimbing untuk memahami, mengenali, dan mengenai berbagai unsur-unsur pembelajaran yang khas dari teknik *clustering*.

Keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran adalah hal yang terpenting atau awal dari sebuah kesuksesan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu media dan teknik adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan peranannya masing-masing dalam proses pembelajaran karena dapat merangsang siswa untuk antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses penggunaan teknik *clustering* dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas eksperimen.

Kemampuan siswa di kelas kontrol dalam menulis karangan narasi tidak menunjukkan hasil yang maksimal, ini disebabkan karena tidak adanya penggunaan teknik/metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, dalam hal ini proses pembelajaran dilakukan seperti halnya proses pembelajaran biasa (metode konvensional).

Berbeda halnya kemampuan siswa di kelas eksperimen. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *clustering* mampu mengembangkan beberapa kemampuan mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun

menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari awal pembelajaran dimulai pada saat membuka pembelajaran, pemberian materi, dan penggunaan teknik *clustering* dalam memberikan ilustrasi terhadap gambar untuk merangsang pemikiran siswa sehingga meningkatkan kreativitas siswa untuk mencari ide dalam menulis.

Pada tahap awal penggunaan teknik *clustering* disajikan contoh membuat langkah-langkah pengelompokan ide secara konkret di papan tulis. Selanjutnya, menentukan topik yang menarik kemudian menuliskan topik tersebut di papan tulis, kemudian melingkari topik dan menarik garis dari lingkaran tersebut. Selanjutnya diminta kepada siswa untuk memikirkan dengan imajinasinya dan dihubungkan dengan pengalaman mereka masing-masing ide-ide yang berkaitan dengan topik. Selanjutnya memberikan arahan kepada siswa untuk mengembangkan pengelompokan idenya.

Hasil aktivitas guru sesuai dengan pembelajaran menulis karangan narasi. Siswa secara kritis terbimbing untuk memahami, mengenali, dan mengenai berbagai unsurnya yang khas. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran menulis narasi perlu dipersiapkan secara optimal. Sehingga hasilnya pun maksimal. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 320), dalam kegiatan pengajaran, antara komponen tujuan, bahan yang diajarkan dan penilaian terhadap hasil kegiatan pengajaran berkaitan erat.

Bahan pengajaran hendaklah dijabarkan berdasarkan tujuan, tujuan itu sendiri dimungkinkan tercapai jika ditunjang

oleh bahan yang sesuai. Kadar ketercapaian tujuan atau tingkat penguasaan bahan akan diketahui melalui kegiatan penilaian, sedangkan penilaian akan ada artinya jika dalam kaitannya dengan tujuan dan bahan yang telah diajarkan.

Secara umum, respon siswa terhadap pembelajaran menulis memiliki sikap yang positif terhadap diberikannya perlakuan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *clustering*. Dalam buku ini tidak digambarkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi tidak menarik bagi siswa. Demikian juga sikap siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi. Siswa memandang bahwa pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *clustering* sangat bermanfaat bagi mereka untuk lebih meningkatkan kreatifitas mereka dalam menulis karangan narasi.

Teknik *clustering*, dapat membantu siswa lebih kreatif dalam menulis karangan narasi karena siswa dihadapkan langsung dengan visualisasi sebagai miniatur atau tiga dimensi dari bentuk aslinya (gambar) sehingga anak bisa cepat mencari ide atau gagasan untuk melahirkan sebuah kreativitas dalam menulis karangan narasi.

Kelebihan teknik *clustering* ini adalah membuat anak lebih menghayati apa yang dituliskannya atau dapat meningkatkan kreativitas anak yaitu melalui pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik yang akan ditulis, akan lebih berkembang, sehingga tulisan/karangan narasi yang dibuat akan lebih sistematis, utuh, dan padu.

Keadaan seperti ini memberikan dampak yang positif kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa

lebih antusias dan lebih serius dalam belajar. Mereka tidak merasa takut lagi untuk belajar menulis. Khususnya menulis karangan narasi, karena pembelajaran menulis bukanlah hal yang sulit jika disertai dengan latihan yang berkelanjutan. Meskipun tidak 100% siswa berubah dalam cara belajar atau dengan kata lain dalam hal ini siswa belum menghasilkan tulisan yang sempurna, tetapi pada umumnya siswa menjadi antusias dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Hal ini juga tidak terlepas dari cara guru mengemas pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *clustering* yang sampai kepada siswa.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *clustering* sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa dapat mencari gagasan atau ide, mengembangkan dan menyusun gagasan atau ide tersebut menjadi sebuah tulisan(karangan narasi) yang sistematis, utuh dan padu.

D. Penilaian Hasil Belajar Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menilai kemampuan menulis karangan narasi siswa. Penilaian yang baik membantu guru untuk memahami sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan menulis narasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk perbaikan lebih lanjut. Artikel ini akan membahas tentang penilaian hasil belajar kemampuan menulis karangan narasi siswa.

Penilaian hasil belajar kemampuan menulis karangan narasi siswa melibatkan evaluasi terhadap beberapa komponen penting. Pertama, adalah struktur karangan. Guru dapat menilai bagaimana siswa menyusun pendahuluan dengan kekuatan hook atau pengenalan awal yang menarik perhatian pembaca. Selanjutnya, guru dapat melihat bagaimana siswa mengembangkan isi cerita dengan pengorganisasian kronologis yang jelas, pengembangan peristiwa yang kohesif, dan penggunaan urutan waktu yang tepat. Puncak konflik atau klimaks juga merupakan bagian penting yang dapat dinilai untuk melihat sejauh mana siswa dapat membangun ketegangan cerita dan menyelesaikan konflik dengan memuaskan.

Selain itu, kelancaran dan kelogisan tulisan juga menjadi fokus penilaian. Guru dapat menilai kelancaran tulisan dengan melihat penggunaan kalimat yang jelas dan baku, kelancaran alur cerita tanpa kesalahan yang mengganggu, serta penggunaan paragraf yang terorganisir dengan baik. Kelogisan argumen juga menjadi aspek penilaian yang penting, seperti konsistensi dan keselarasan antara ide-ide dan peristiwa, serta penggunaan alasan dan bukti yang mendukung.

Aspek kreativitas dan penggunaan bahasa juga perlu dievaluasi. Guru dapat melihat sejauh mana siswa dapat menggunakan kosakata yang bervariasi dan tepat, serta mengaplikasikan gaya bahasa yang sesuai dengan genre narasi. Penggunaan dialog yang hidup dan realistis juga menjadi pertimbangan penilaian, bersama dengan gaya

penulisan yang menggugah emosi atau mengundang imajinasi.

Tidak ketinggalan, penilaian juga melibatkan aspek tata bahasa dan ejaan. Ketepatan tata bahasa menjadi pertimbangan, termasuk penggunaan tata bahasa yang benar dan konsisten. Pemilihan kata benda dan kata kerja yang tepat juga penting untuk dinilai. Selain itu, guru juga harus memperhatikan ejaan yang benar dalam penilaian, mengoreksi kesalahan ejaan siswa dan memberikan umpan balik yang tepat.

Pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien jika didukung dengan kemahiran guru mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi pembelajaran sangat berpengaruh kepada cara siswa belajar. Dalam menyajikan materi pembelajaran sebaiknya seorang guru menggunakan teknik pembelajaran yang tepat.

Penggunaan teknik yang tepat, akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi harus pula disadari bahwa faktor gurulah yang pada akhirnya menentukan berhasilnya pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru jangan sampai hanya terpaku pada salah satu teknik pembelajaran yang pada akhirnya membuat siswa bosan terhadap proses pembelajaran.

Penggunaan teknik *clustering* diuraikan berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data. Dari hasil data kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *clustering* baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil kemampuan siswa menulis karangan narasi yang diberikan

tindakan/treatment menggunakan teknik *clustering* (kelas eksperimen) adalah 8,6. Hal ini dapat dilihat dari penulisan karangan narasi yang ditulis oleh masing-masing siswa, yang dinilai dengan melihat beberapa aspek. Adapun aspek yang dimaksud adalah isi karangan, struktur narasi, organisasi, kosa kata, dan penulisan.

Nilai rata-rata hasil kemampuan siswa menulis karangan narasi yang tidak diberikan tindakan/treatment menggunakan teknik *clustering* (kelas kontrol) adalah 5,1. Jadi, hasil kemampuan siswa menulis karangan narasi yang diberikan tindakan/treatment menggunakan teknik *clustering* (kelas eksperimen) lebih tinggi sekitar 3,5 daripada siswa yang tidak diberi treatment/tindakan (kelas kontrol). Dalam melakukan penilaian, guru dapat menggunakan rubrik atau skala penilaian yang jelas untuk setiap komponen yang dinilai. Rubrik penilaian membantu guru dalam memberikan penilaian yang objektif dan memberikan siswa pemahaman yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan tulisan mereka.

Dalam memberikan umpan balik kepada siswa, guru harus fokus pada pengembangan siswa dengan memberikan komentar yang konstruktif dan mendukung. Umpan balik yang spesifik dan terperinci akan membantu siswa memahami di mana mereka perlu melakukan perbaikan dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi mereka.

Dengan menggunakan penilaian yang komprehensif, guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi mereka. Penilaian yang baik akan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan

dorongan kepada siswa untuk terus mengembangkan keterampilan menulis mereka.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: PT Bintang Selatan
- Ahmadi, H. Abu. 1993. *Cara Belajar Mandiri dan Sukses*. Solo: Penerbit Aneka Solo
- Alwi, Hasan., dkk. (Eds.). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andi Agussalim AJ, Hasriani Hasriani, Abdul Azis. (2020). Pembuatan Konten Video Youtube Materi Pertunjukan Prosa Lirik. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 1 issu 2
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, H dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1996. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IKIP Malang Universitas Negeri Malang.
- Deporter, Bobby dan Hernacki, Mike. 2008. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

- Eda. 2010. “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD Negeri Mangkura 2 Kota Makassar dengan menggunakan Teknik *Clustering*”. Tesis. Makassar: UNISMUH Makassar.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Fatahuri, Nadirah. 2008. “Keefektifan Teknik *Clustering* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskriptif Murid Kelas VI SD Negeri 21 Maleleng Kabupaten Pangkep”. Skripsi. Makassar: UNM Makassar.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamid, Syamsu Rijal. 2009. *Cara Praktis Menulis dan Menerbitkan Buku*. Bogor: Cahaya Salam.
- Hasriani (n.d). *Sastra, K. S. Nilai Sosial Budaya Berbasis Karakter Dalam Pappasang Turiolo*. Makassar: Kajian Sosiologi Sastra.
- Hasriani, H. 2018. *Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bacaan Nonfiksi Biografi Pahlawan Nasional (Suatu Kajian Sastra Anak)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Hasriani, H., Anshari, A., Syamsuri, A. S., & Ramly, R. 2018. Representation of Character Education Values in Nonfiction Stories of National Heroes Biography (A Study of Children’s Literature). *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(7), 6-11.
- Indonesia, Wikipedia. 2013a. *Karangan*. (online) (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/karangan>) diakses tanggal 13 April 2013.

- Indonesia, Wikipedia. 2013b. *Narasi*. (online) (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/karangan>) diakses tanggal 13 April 2013.
- Kountur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Buana Printing.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjamal, Daeng., dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Sahabuddin, H. 1999. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan)*. Makassar: UNM.
- Said D.M, H.M. Ide. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis*. Makassar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Puji., dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Semi, M. Atar. 1995. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Mugantara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin, Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.

- Syamsuddin, M. 2008. *Mahir Menulis Legal Memorandum*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tarigan. Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Usman, U., Sakaria, S., & Hasriani, H. 2021. *Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Digital Dengan Platform Canva Pada Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Makassar*.
- Wahid, Sugirah dan Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Gedung DC Lantai II, Kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar.
- Wardhana, Wisnu Arya dan Ardianto, Ardi Suryo. 2007. *Menyingkap Rahasia Jadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, A. Bimo. 2008. *Menjadi Penulis Mahir dalam Tujuh Langkah*. Yogyakarta: Pelangi Multi Aksara.

Tentang Penulis



Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd., yang akrab disapa Sheria ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Ia lahir di sebuah desa kecil Ele, Desa Lompo Tengah, Kecamatan Tanete Riaja, Barru, Sulawesi Selatan, pada tanggal 18 Juni 1986 anak kedua dari empat bersaudara pasangan Muh. Sabirin dan Hj. Mardiah.

Penulis menyelesaikan pendidikan SD Negeri Ele Kabupaten Barru (1998), SLTP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru (2001), dan SMA Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru (2004). Pada 2004 penulis lulus seleksi Penerimaan Mahasiswa Jalur Khusus (PMJK) pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang (S-2) pada 2008 dengan memilih jurusan yang sama, pada Program

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Istri dari Hendri Pratama ini kemudian mengikuti program doktor (S-3) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar tahun 2015 dan lulus pada 12 September 2018 dengan menulis disertasi pada bidang sastra anak.

Sejak 2008, ibu dari dua anak ini (Desya Qareena Pratama dan Dheandra Qaireena Pratama) merupakan dosen yayasan pada salah satu universitas swasta di Sulawesi Selatan yakni Universitas Muhammadiyah Makassar sampai 2018. Pada tahun yang sama setelah menyelesaikan studi (S-3) ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Di samping mengajar, selama menjadi dosen ia aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Buku ini adalah buku kedua penulis setelah menulis buku pertama yang berjudul “Pendidikan Karakter Sastra Anak pada Biografi Pahlawan Nasional Kajian Hermeneutika”. Penulis aktif mengikuti seminar nasional maupun internasional sebagai peserta maupun pemakalah. Di antaranya adalah ia menjadi pemakalah pada Kongres Bahasa Indonesia ke XI yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 yang hanya dilaksanakan sekali dalam 5 tahun. Penulis juga aktif melakukan penelitian melalui hibah penelitian desentralisasi dan kompetitif nasional Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, di antaranya:

memenangkan skema Penelitian Disertasi Doktor (2018). Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel pada jurnal terakreditasi dan tidak terakreditasi.

Belajar Menulis
Teks Narasi dengan
Teknik Clustering

Buku "Belajar Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering" merupakan panduan yang dirancang khusus untuk membantu guru dan pendidik meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks narasi melalui penerapan teknik clustering. Buku ini menggabungkan konsep teknik clustering dengan pembelajaran menulis narasi untuk menciptakan pendekatan yang efektif dalam pengajaran dan pembelajaran. Buku ini mengungkapkan bagaimana penggunaan teknik clustering dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis narasi yang lebih baik. Buku ini memberikan langkah-langkah praktis untuk mengajarkan teknik clustering kepada siswa, mulai dari pengenalan konsep dasar hingga pengaplikasiannya dalam menulis teks narasi.

Dalam setiap bab, buku ini menawarkan penjelasan yang jelas dan terperinci tentang teknik clustering serta cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran menulis narasi. Guru akan diberikan strategi pengajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep clustering, membuat peta pikiran, dan mengorganisir ide-ide mereka dalam menulis narasi. Buku ini juga memberikan contoh-contoh nyata dan latihan-latihan yang dirancang untuk melatih siswa menggunakan teknik clustering dalam menulis narasi. Melalui latihan-latihan ini, siswa akan belajar menyusun alur cerita yang jelas, mengembangkan karakter yang kuat, dan menggunakan bahasa yang tepat untuk menciptakan narasi yang menarik.

Selain itu, buku ini memberikan tips dan strategi dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kemampuan menulis narasi mereka. Guru juga akan memperoleh wawasan tentang cara mengadaptasi teknik clustering sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan kelas mereka. Buku ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan teknik clustering dalam pembelajaran menulis narasi dan memberikan panduan yang praktis untuk mengajar siswa dengan cara yang inspiratif dan efektif.